



Pengaruh Komunikasi Nonverbal dalam Meningkatkan Efektivitas Interaksi antar Budaya

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Muhammad Alwan Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung muhammadalwan36@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 3, Desember 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
A Firman Ashaf* Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung abdul.firman@fisip.unila.ac.id	
Nanang Trenggono* Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung Nanang.trenggono@fisip.unila.ac.id	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alwan, M., Ashaf, A. F., & Trenggono, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Nonverbal dalam Meningkatkan Efektivitas Interaksi antar Budaya. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4 (3), 1345-1350.

Abstrak

Jurnal ini membahas peran penting komunikasi nonverbal dalam interaksi antar budaya. Komunikasi nonverbal, melalui gerak-gerik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, memungkinkan ekspresi emosi dan pemahaman yang mendalam tanpa menggunakan kata-kata. Dalam konteks antarbudaya, di mana bahasa verbal sering kali tidak mencukupi untuk menyampaikan nuansa budaya, komunikasi nonverbal menjadi kunci untuk membangun kepercayaan, mengurangi kesalahpahaman, dan menyesuaikan diri dengan norma budaya setempat. Studi ini mengamati bahwa kesadaran terhadap perilaku nonverbal dalam budaya target dapat memfasilitasi integrasi lintas budaya yang lebih baik, mengurangi konflik, dan meningkatkan efektivitas komunikasi secara keseluruhan.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Interaksi Antar Budaya, Kesalahpahaman Budaya

Abstract

This journal discusses the important role of nonverbal communication in intercultural interactions. Nonverbal communication, through gestures, facial expressions and body language, allows for the expression of emotions and deep understanding without the use of words. In intercultural contexts, where verbal language is often insufficient to convey cultural nuances, nonverbal communication becomes key to building trust, reducing misunderstandings and conforming to local cultural norms. This study observes that awareness of nonverbal behaviors in the target culture can facilitate better cross-cultural integration, reduce conflict, and enhance overall communication effectiveness.

Keywords: Nonverbal Communication, Intercultural Interaction, Cultural Misunderstanding

A. Pendahuluan

Keterlibatan antarbudaya menjadi lebih umum di era globalisasi yang dinamis ini. Berbagi pengetahuan, ide, dan peradaban telah menjadi hal yang biasa. Namun, ada kesulitan yang sama mendasarnya yang mendasari pertukaran ini: bagaimana membina komunikasi yang sukses dan bersahabat melintasi batas-batas budaya. Komunikasi verbal, dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang terstruktur, adalah alat utama untuk keterlibatan antarbudaya. Namun, komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan nada suara, juga sama pentingnya. Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan sinyal yang melampaui batas-batas bahasa, perbedaan budaya, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam (Shi & Fan, n.d.).

Menurut penelitian, komunikasi nonverbal sangat penting untuk membangun kepercayaan, meminimalkan kesalahpahaman, dan meningkatkan hubungan antara orang-orang dari berbagai budaya (Kaushal, 2016). Dalam interaksi antar budaya, komunikasi nonverbal dapat menjadi jembatan penghubung yang memperlancar komunikasi dan meminimalisir konflik. Jurnal ini bertujuan untuk mengupas pengaruh komunikasi nonverbal dalam meningkatkan efektivitas interaksi antar budaya. Kami akan melihat bagaimana komunikasi nonverbal dapat membantu orang memahami dan beradaptasi dengan berbagai norma dan nilai budaya, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan menghasilkan interaksi yang lebih positif dan produktif.

Jurnal ini juga akan membahas berbagai isu yang muncul dalam penggunaan komunikasi nonverbal dalam hubungan internasional, seperti bagaimana gerak tubuh dan ekspresi ditafsirkan secara berbeda di antara berbagai budaya. Selain itu, kami akan memberikan taktik dan rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal dalam hubungan multikultural, sehingga menghasilkan hubungan yang lebih harmonis dan saling pengertian. Kami berpikir bahwa dengan meningkatkan pemahaman kita tentang komunikasi nonverbal, kita dapat membantu menciptakan pertukaran antarbudaya yang lebih sukses dan baik, yang menghasilkan dunia yang lebih toleran dan saling menghormati.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji pengaruh komunikasi nonverbal dalam meningkatkan efektivitas interaksi antar budaya. Studi literatur melibatkan penelaahan mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti:

1. Jurnal ilmiah: Publikasi ilmiah yang memuat hasil penelitian atau ulasan tentang komunikasi nonverbal dan interaksi antar budaya.
2. Buku: Karya tulis ilmiah yang membahas tentang teori, konsep, dan aplikasi komunikasi nonverbal dalam interaksi antar budaya.
3. Artikel online: Sumber informasi terpercaya dari situs web organisasi atau lembaga yang fokus pada penelitian komunikasi antar budaya.
4. Laporan penelitian: Dokumen yang memuat hasil penelitian empiris tentang pengaruh komunikasi nonverbal dalam interaksi antar budaya.

Peneliti memilih masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu dampak komunikasi nonverbal terhadap keberhasilan pertemuan antar budaya (Napitupulu, n.d.). Peneliti kemudian mengembangkan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui tinjauan literatur. Peneliti menggunakan berbagai sumber untuk menemukan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Perpustakaan, database online, dan situs web organisasi atau lembaga yang melakukan studi komunikasi antarbudaya dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan.

Peneliti memilih sumber-sumber literatur yang memiliki reputasi baik, relevan, dan terkini. Keandalan sumber-sumber literatur dinilai dengan menggunakan reputasi penulis, penerbit, dan jurnal tempat sumber-sumber tersebut diterbitkan. Relevansi sumber-sumber literatur ditentukan berdasarkan kesesuaiannya dengan topik dan pertanyaan penelitian. Keterkinian sumber literatur diukur berdasarkan tanggal publikasi. Peneliti membaca dan menganalisis sumber literatur yang telah dipilih. Peneliti kemudian mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sintesis literatur dilakukan dengan cara mengidentifikasi temuan-temuan kunci, membandingkan dan mengkontraskan temuan-temuan dari berbagai sumber, dan merumuskan kesimpulan yang komprehensif (Kaushal, 2016)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Fungsi dan Peran Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Antar Budaya

Komunikasi nonverbal adalah alat yang sangat penting untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dalam hubungan antar budaya. Gerak-gerik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sering kali dapat menyampaikan emosi yang kuat tanpa menggunakan kata-kata. Senyuman, misalnya, dapat mengekspresikan kesenangan atau persahabatan, sementara gerakan tangan yang lembut dapat menyampaikan ketenangan atau kepedulian. Dalam situasi antarbudaya di mana bahasa lisan mungkin menjadi penghalang, komunikasi nonverbal memungkinkan orang untuk terlibat dan memahami satu sama lain secara lebih efektif. Hal ini penting karena emosi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman dan merusak interaksi antar budaya.

Komunikasi nonverbal yang positif, seperti kontak mata yang penuh hormat dan senyuman yang tulus, sangat penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan baik di antara orang-orang dari berbagai budaya. Kontak mata, misalnya, dapat menunjukkan perhatian dan ketulusan dalam komunikasi, sementara senyuman dapat menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan. Ketika seseorang dari budaya lain merasakan ketulusan dan keterbukaan melalui komunikasi nonverbal, mereka lebih mungkin merasa nyaman dan percaya. Ini sangat penting dalam situasi bisnis, diplomasi, atau interaksi sosial di mana kepercayaan adalah dasar dari hubungan yang baik (Shi & Fan, n.d.).

Komunikasi nonverbal membantu mengurangi kesalahpahaman dalam hubungan antarbudaya. Bahasa tubuh yang jelas dan konsisten dapat membantu memperjelas pesan yang sulit disampaikan secara verbal. Anggukan kepala dapat menunjukkan persetujuan, sedangkan tangan yang terangkat dapat menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan. Dalam hubungan antarbudaya, di mana nuansa bahasa dapat bervariasi, komunikasi nonverbal dapat menjadi metode yang sangat berguna untuk memastikan bahwa semua pihak memahami pesan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan dapat dikurangi.

Kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi nonverbal dengan norma dan nilai budaya setempat sangat penting untuk menyesuaikan diri dalam konteks yang baru. Sebagai contoh, beberapa budaya mungkin menganggap kontak mata langsung sebagai tanda kepercayaan diri dan kejujuran, sementara budaya lain mungkin menganggapnya sebagai tanda tidak hormat. Individu dapat menunjukkan rasa hormat dan adaptasi mereka terhadap norma-norma komunikasi nonverbal budaya setempat, sehingga lebih mudah diterima dan dihormati oleh penduduk setempat. Hal ini juga membantu individu dalam menghindari tindakan yang tidak pantas atau menyakitkan bagi orang lain.

Individu yang menggunakan komunikasi nonverbal yang efektif dapat menyampaikan pesan mereka dengan lebih jelas, sederhana, dan jelas selama pertukaran antarbudaya. Gerakan tangan, postur tubuh, dan ekspresi wajah yang tepat dapat memberikan konteks pada kata-kata yang diucapkan, sehingga meningkatkan pemahaman secara keseluruhan. Dalam presentasi atau negosiasi multikultural, komunikasi nonverbal yang efektif dapat meningkatkan argumen, menyampaikan kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi audiens. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih dinamis dan efektif, sehingga memudahkan pencapaian tujuan komunikasi.

Jurnal berjudul "An Analysis of Non-verbal Behaviour in Intercultural Communication" ditulis oleh Yongming Shi & Si Fan pada tahun 2017 membahas peran penting komunikasi nonverbal dalam interaksi antar budaya, serta bagaimana pemahaman dan penggunaan komunikasi nonverbal dapat memengaruhi efektivitas komunikasi lintas budaya. Dalam jurnal ini, semua peserta mengakui peran tak tergantikan dari perilaku nonverbal dalam komunikasi antar budaya. Banyak komentar yang diberikan terkait bahasa tubuh. Beberapa peserta berpendapat bahwa untuk berkomunikasi dengan orang dari budaya berbeda, penting untuk mengetahui perilaku nonverbal dalam budaya target. Mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran perilaku nonverbal dapat memfasilitasi pemahaman budaya target. Pengalaman peserta dalam menggunakan dan menafsirkan perilaku nonverbal juga dibahas. Enam peserta mengakui pernah mengalami miskomunikasi karena ketidakpahaman terhadap bahasa tubuh atau faktor paralinguistic (Shi & Fan, n.d.).

Jurnal berjudul "Different Aspects of Intercultural Nonverbal Communication: A Study" ditulis oleh Saurabh Kaushal pada tahun 2016 membahas berbagai aspek komunikasi nonverbal dalam konteks komunikasi antar budaya, serta pentingnya memahami perilaku nonverbal untuk menghindari potensi konflik dan kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Studi ini menunjukkan bahwa perilaku nonverbal yang tidak sesuai dapat menyebabkan konflik dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Pendekatan yang fasih secara budaya terhadap konflik berarti bekerja keras untuk memahami cara komunikasi yang bervariasi di berbagai budaya, dan menerapkan pemahaman ini untuk meningkatkan hubungan antar budaya. Penelitian komunikasi budaya cenderung fokus pada pemahaman komunikasi dalam satu budaya dari sudut pandang orang dalam. Memahami komunikasi lintas budaya harus menjadi prasyarat untuk memahami komunikasi antar budaya karena komunikasi lintas budaya melihat bagaimana orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda berusaha untuk berkomunikasi. Inti dari komunikasi lintas budaya adalah untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain (Kaushal, 2016).

Tantangan baru untuk kefasihan budaya sebagai panduan untuk komunikasi antar budaya yang efektif adalah menghasilkan pendekatan investigasi tentang bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda dan berbicara dalam bahasa yang berbeda sebenarnya mempengaruhi satu sama lain dalam konteks antar budaya tertentu. Strategi yang tepat dalam komunikasi antar budaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Globalisasi menuntut kebutuhan yang lebih besar untuk kontak antar budaya dan saling ketergantungan. Orang-orang di dunia yang semakin mengglobal ini diharuskan untuk merancang ulang komunikasi antar budaya untuk mencapai kecakapan komunikasi antar budaya yang efektif (Kaushal, 2016).

2. Tantangan dan Hambatan dalam Menggunakan Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Antar Budaya

Perbedaan interpretasi gestur dan ekspresi adalah tantangan utama dalam menggunakan komunikasi nonverbal dalam interaksi antar budaya. Gestur yang sama dapat memiliki makna yang sangat berbeda di berbagai budaya. Misalnya, tanda "OK" yang dibuat dengan ibu jari dan jari telunjuk dapat berarti persetujuan di beberapa budaya Barat, tetapi di tempat lain bisa dianggap sebagai isyarat ofensif. Perbedaan-perbedaan seperti ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan salah tafsir yang tidak disengaja. Individu yang berurusan dengan orang-orang dari berbagai budaya harus memahami dan menyadari perbedaan-perbedaan ini untuk menghindari salah tafsir yang dapat merusak komunikasi dan hubungan (Kaushal, 2016).

Kurangnya pemahaman akan norma dan nilai budaya setempat juga menghambat penggunaan komunikasi nonverbal. Setiap budaya memiliki norma-norma tidak tertulis yang mengatur perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Dalam budaya tertentu, kontak mata yang intens dipandang sebagai bentuk kepercayaan diri, sedangkan dalam budaya lain, hal ini dipandang sebagai sikap menantang atau tidak sopan. Individu yang tidak menyadari atau tidak memahami standar-standar ini dapat terlibat dalam komunikasi nonverbal yang tidak pantas atau menyinggung, sehingga menyebabkan stres dan konflik dalam hubungan antarbudaya (Pohan, 2015).

Stereotipe dan prasangka budaya juga dapat memengaruhi cara individu menginterpretasikan komunikasi nonverbal orang lain. Ketika seseorang menyimpan prasangka terhadap kelompok budaya tertentu, mereka dapat menafsirkan gerak tubuh atau ekspresi dari anggota kelompok tersebut secara negatif atau bias. Misalnya, seseorang yang percaya bahwa anggota budaya tertentu agresif dapat menafsirkan isyarat netral sebagai ancaman. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang efektif dan memperburuk kesalahpahaman dan ketidakpercayaan di antara orang-orang dari berbagai budaya.

Gangguan bahasa sering kali menjadi penghalang untuk memahami konteks komunikasi nonverbal. Ketika seseorang tidak mahir dalam bahasa yang digunakan dalam percakapan, mereka mungkin kesulitan menafsirkan tanda-tanda nonverbal yang mengikuti komunikasi verbal (Sadiki, 2020). Bahasa dan nonverbal sering kali saling melengkapi, dan kekurangan dalam satu bidang dapat menghambat pemahaman secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk tidak hanya mempelajari bahasa verbal, tetapi juga isyarat nonverbal yang relevan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks antar budaya.

Individu yang merasa cemas atau stres selama percakapan antarbudaya mungkin akan kesulitan untuk menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik. Berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dapat menimbulkan stres secara emosional, terutama jika orang tersebut tidak terbiasa atau tidak nyaman dengan standar budaya yang berlaku.

Kecemasan dapat mengganggu kemampuan orang untuk mengkomunikasikan diri mereka secara akurat dan membaca petunjuk nonverbal dari orang lain. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri dalam interaksi antarbudaya sangat penting untuk memperkuat keterampilan komunikasi nonverbal (Wahyuni, 2018).

Jurnal berjudul "Non-verbal Barriers to Cross-cultural Communication" ditulis oleh Hicham Sadiki pada tahun 2020 mengeksplorasi berbagai hambatan nonverbal yang dapat menghambat komunikasi antar budaya, termasuk kinesics (ekspresi wajah, gerakan, dan gestur), proxemics (ruang dan jarak), vocalics (parabahasa), penampilan fisik (pakaian), chronemics (waktu), haptics (sentuhan), dan oculosics (kontak mata dan pandangan). Karena makna komunikasi nonverbal tidak sama di semua budaya, kesalahpahaman diperkirakan akan terjadi ketika dua atau lebih orang dari budaya berbeda berinteraksi. Jurnal ini menekankan bahwa jika dua atau lebih pembicara dengan latar belakang budaya yang berbeda tidak menyadari hambatan-hambatan nonverbal ini, komunikasi tidak akan bisa terjadi dengan efektif. Hal ini menegaskan pentingnya memahami dan mengenali perbedaan komunikasi nonverbal dalam interaksi lintas budaya untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas komunikasi (Sadiki, 2020).

3. Strategi Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Antar Budaya

Mempelajari norma-norma dan kepercayaan budaya sangatlah penting. Sebelum berurusan dengan orang-orang dari budaya lain, sangat penting untuk memahami norma dan nilai budaya mereka, termasuk yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal. Pemahaman ini membantu dalam memahami apa yang dianggap sopan atau tidak sopan dalam budaya tersebut (Eginli, 2016). Dalam beberapa budaya, kontak mata yang intens dianggap tidak bersahabat, sementara dalam budaya lain, hal ini ditafsirkan sebagai tanda kepercayaan diri dan ketulusan.

Memahami berbagai makna dari gerak tubuh dan ekspresi adalah langkah yang sangat penting. Isyarat atau ekspresi wajah yang sama mungkin memiliki arti yang berbeda dalam budaya yang berbeda. Anggukan kepala, misalnya, bisa berarti "ya" di beberapa negara, tetapi "tidak" di negara lain. Menyadari perbedaan ini dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sebenarnya.

Metode lain yang efektif adalah dengan menggunakan gerak tubuh dan emosi dengan hati-hati. Hindari membuat gerakan atau pernyataan yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sopan dalam budaya lain. Misalnya, gerakan tangan yang dianggap normal dalam suatu budaya dapat dianggap tidak sopan dalam budaya lain. Individu dapat menghindari situasi yang tidak menyenangkan dan menjaga komunikasi yang positif dengan berhati-hati dan mempertimbangkan reaksi budaya (Abduazizova, 2021).

Komunikasi nonverbal yang positif dapat membantu untuk menciptakan kepercayaan dan hubungan baik. Kontak mata yang sopan, senyuman yang tulus, dan gerak tubuh yang terbuka dapat membantu untuk membangun hubungan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Bahasa tubuh yang positif ini menunjukkan ketulusan dan keinginan untuk berbicara, yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman.

Perhatikan konteks nonverbal dari komunikasi. Ini termasuk memperhatikan nada suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah untuk memahami makna pesan yang disampaikan secara lebih baik. Setiap elemen nonverbal ini dapat memberikan petunjuk tambahan tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara. Bersikap sabar dan berpikiran terbuka juga sangat penting dalam interaksi antar budaya. Jangan mudah berasumsi tentang makna komunikasi nonverbal orang lain, tetapi cobalah untuk memahami dari perspektif mereka.

Jurnal berjudul "From the Intercultural Communication Barriers To The Intercultural Adaptation: Intercultural Communication Experiences" ditulis oleh Aysen Temel Eginli pada tahun 2016 mengeksplorasi bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi antarpribadi dan proses adaptasi antar budaya, khususnya dalam konteks mahasiswa internasional yang belajar di Turki. Jurnal ini mencatat bahwa persepsi mahasiswa internasional terhadap budaya dan masyarakat Turki mengalami perubahan positif setelah mereka berinteraksi langsung dengan budaya tersebut. Temuan menarik lainnya adalah mahasiswa internasional mampu mengadopsi budaya Turki dengan mudah dan dapat mengelola proses adaptasi ini karena mereka telah mempersiapkan diri untuk perbedaan budaya. Penulis mengakui bahwa keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah partisipan yang hanya enam orang, serta keraguan mahasiswa

untuk berpartisipasi, yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil. Oleh karena itu, penulis menyarankan penelitian lebih lanjut untuk menggali pengalaman dan masalah budaya mahasiswa internasional di masa depan (Eginli, 2016).

Buku berjudul "Effective Multicultural Teams: Theory and Practice" ditulis oleh Claire B. Halverson dan S. Aqeel Tirmizi pada tahun 2008. Buku ini membahas pentingnya tim multikultural dan multinasional dalam struktur organisasi di dunia yang semakin terhubung secara global. Tim-tim ini menunjukkan peran pentingnya dari tingkat pabrik hingga ruang rapat di berbagai organisasi kontemporer. Kemunculan tim multikultural dapat dilihat di berbagai sektor organisasi, baik swasta, publik, maupun masyarakat sipil. Halverson dan Tirmizi menjelaskan bahwa perkembangan ini telah meningkatkan minat pada teori dan praktik tim multikultural. Program pendidikan dan pelatihan manajemen semakin fokus pada perkembangan ini, sementara minat pada penelitian dan studi tentang tim multikultural juga terus meningkat. Buku ini berasal dari pengalaman mengajar, meneliti, dan konsultasi mereka dengan tim multikultural dan beragam di berbagai sektor selama beberapa tahun terakhir (Pohan, 2015).

D. Kesimpulan

Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam interaksi antarbudaya, membantu mengekspresikan emosi dan membangun kepercayaan di antara individu dari budaya yang berbeda. Memahami norma dan nilai budaya, serta menyesuaikan gestur dan ekspresi dengan konteks budaya setempat, dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Komunikasi nonverbal yang positif, seperti kontak mata yang sopan dan senyuman yang tulus, sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dan menciptakan suasana yang nyaman. Dengan mempelajari dan mengaplikasikan strategi komunikasi nonverbal yang tepat, individu dapat lebih mudah beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks multikultural.

E. Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman yang telah memberikan masukan dan motivasi selama proses penelitian ini. Tak lupa, saya juga menghaturkan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan doa. Penelitian ini tidak akan tercapai tanpa kontribusi dari saudara-saudara semua.

F. Referensi

- Abduazizova, D. (2021). NONVERBAL MEANS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION: A PROBLEM OF CONFORMITY. *Foreign Languages in Uzbekistan*, 104-114. <https://doi.org/10.36078/1618817899>
- Eginli, A. T. (2016). FROM THE INTERCULTURAL COMMUNICATION BARRIERS TO THE INTERCULTURAL ADAPTATION: INTERCULTURAL COMMUNICATION EXPERIENCES. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 2(4), 32. <https://doi.org/10.18769/ijasos.20521>
- Kaushal, S. (2016). Different Aspects of Intercultural Nonverbal Communication: A Study. A S.
- Napitupulu, E. E. (n.d.). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi*.
- Pohan, A. (2015). *PERAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM HUBUNGAN MANUSIA*.
- Sadiki, H. (2020). *Non-verbal Barriers to Cross-cultural Communication*. 10(12).
- Shi, Y., & Fan, S. (n.d.). *An Analysis of Non-verbal Behaviour in Intercultural Communication*. 31.
- Wahyuni, A. (2018). The Power of Verbal and Nonverbal Communication in Learning. *Proceedings of the 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*. 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017), Sidoarjo, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.19>